

Politik Kiri Prakemerdekaan Di Hindia Belanda Tahun 1914-1927

Pre-Independence Left Politics In Dutch India 1914-1927

I Nyoman Bayu Pramatha

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja Tonja- Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: pramarthabayu@gmail.com

Abstrak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang awal masuknya paham kiri pada masa prakemerdekaan tahun 1914 ke Indonesia karena kondisi sosial ekonomi Indonesia yang memprihatinkan sehingga memunculkan seorang tokoh bernama Sneevliet dengan mendirikan ISDV. Hal ini menimbulkan kemajuan dalam aspek kehidupan bumiputra terutama aspek pendidikan, peranan Sneevliet yang cukup gencar menyebarkan paham kiri di Hindia Belanda tahun 1914. Perkembangan awal organisasi politik kiri di Indonesia dimulai dengan berdirinya *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV) kemudian Sarekat Islam Semarang yang radikal sehingga sering disebut dengan SI meah dan berakibat pada adanya aliansi antara ISDV dengan Sarekat Islam walaupun akhirnya dalam perjalanannya mengalami kegagalan. kemudian terjadi perubahan nama ISDV menjadi PKI. Pola-pola pergerakan yang dilancarkan organisasi politik kiri pra kemerdekaan dilakukan melalui propaganda lewat media pers dan pendirian sekolah-sekolah sosialis yang beraliran kiri. Selain itu dalam pergerakannya PKI juga ikut bekerjasama dengan VSTP dalam melancarkan pemogokan-pemogokan buruh. Kemudian melalui pertemuan Prambanan PKI merencanakan revolusi pada tahun 1926-1927 dan berakhir dengan kegagalan dan PKI menjadi sebuah organisasi pergerakan yang dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda.

Kata-Kata Kunci: politik kiri, Hindia Belanda

Abstract. The results of this study indicate that the initial background of the entry of leftism in the pre-independence period in 1914 to Indonesia was because of Indonesia's poor socio-economic conditions, which gave rise to a character named Sneevliet who founded ISDV. This led to progress in aspects of the life of the natives, especially the education aspect, the role of Sneevliet who was quite aggressive in spreading leftist ideology in the Dutch East Indies in 1914. The early development of leftist political organizations in Indonesia began with the establishment of the *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV) and then the radical and radical Sarekat Islam Semarang. resulted in the existence of an alliance between ISDV and Sarekat Islam although in the end it failed. then there was a change in the name of ISDV to PKI. Movement patterns launched by pre-independence leftist political organizations were carried out through propaganda through the press and the establishment of left-wing socialist schools. In addition, in its movement the PKI also cooperated with the VSTP in launching labor strikes. Then through the Prambanan meeting the PKI planned a revolution in 1926-1927 and ended in failure and the PKI became a movement organization that was banned by the Dutch East Indies government.

Key Words: Left Politics, Dutch India

PENDAHULUAN

Dalam politik, istilah kiri digunakan sebagai euphemisme berbagai tindakan dan pemikiran radikal mengenai perubahan sosial. Kiri mewakili berbagai spektrum ideologi yang menentang dominasi minoritas terhadap mayoritas. Kiri sebagai penanda perubahan juga dipertentangkan dengan kanan sebagai penanda kestabilan. Jadi yang bertentangan dengan politik kanan sering kali disebut dengan pergerakan kiri. Hal ini, berfungsi sebagai dikotomi pemikiran dan tindakan kelompok-kelompok politik dalam kategori longgar yang dapat diamati. Di Indonesia, istilah “kiri” secara politis diasosiasikan dengan berbagai varian sosialisme yang digeneralisir dalam terminologi komunisme. Istilah politik kiri cukup populer pada paruh pertama abad ke XX. Pada paruh pertama abad ke XX gerakan-gerakan organisasi muncul secara lebih terstruktur dan lebih memiliki visi dan misi yang jelas dan berpotensi dapat mempengaruhi masyarakat pada saat itu. Munculnya gerakan-gerakan yang lebih terstruktur dalam organisasi menjadi sebuah model pergerakan baru yang sangat berpengaruh terhadap dinamika sejarah pada paruh pertama abad XX. Hal ini sangat berpengaruh terhadap munculnya berbagai organisasi-organisasi dengan latar belakang yang lebih beragam baik itu bersifat sekuler, religius, maupun sosialis. Organisasi baru yang lebih terstruktur ini menjadi awal munculnya gerakan-gerakan baru. Yang paling menjadi sorotan disini munculnya organisasi yang berbasiskan politik kiri seperti sosialisme dan komunisme. Paham sosialisme dan komunisme ini sering dianggap politik pergerakan kiri karena pergerakannya sering kali bertentangan dengan pemerintah sehingga sering diidentikkan dengan gerakan radikal. Dalam perkembangan

politik kiri di Indonesia salah satunya faham yang menjadi perhatian penting adalah faham komunis yang tiba-tiba berkembang pada paruh pertama abad XX. Awal mula munculnya faham komunis ini dibawa oleh seorang aktivis buruh dari Belanda, dengan mendirikan *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV). ISDV menjadi bibit-bibit pergerakan kiri yang kelak berganti nama menjadi Partai Komunis Indonesia” (Ricklefs, 2007:265). Dari pendirinya saja kita sudah mengetahui fokus basis massa dari ISDV ini adalah buruh.

Selain ISDV muncul sebuah organisasi ataupun kongsi dagang seperti Sarekat Islam (SI). “Sarekat Islam dibentuk pada akhir tahun 1911. Sebelum bernama Sarekat Islam terlebih dahulu sebagai organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan di Surakarta oleh Haji Samanhudi pada tanggal 16 Oktober 1905, yang merupakan salah satu ibukota salah dari dua kesultanan Jawa yang masih bertahan pada saat itu. Tujuan awal organisasi melindungi pengusaha batik Jawa dari persaingan pedagang Cina yang meningkat” dan mengancam eksistensi para pedagang lokal (McVey, 2010:12). Seiring berjalannya waktu Lambat akhirnya Sarekat Dagang Islam (SDI) berkembang dan berubah nama menjadi Sarekat Islam. Tujuan dirubahnya SDI menjadi SI agar tidak hanya berkecimpung dalam bidang perekonomian saja tapi juga ikut serta aktif dalam gerakan-gerakan perjuangan nasional sekaligus sebagai wadah dari agama Islam secara menyeluruh untuk melawan kolonialisme dan Imprealisme. Sarekat Islam dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto. Dalam perkembangannya selanjutnya di dalam tubuh SI terjadi konflik internal yang menyebabkan terpecahnya SI menjadi dua buah faksi yang berbeda, yaitu SI putih dan SI Merah. SI Putih (H. Agus Salim, Abdul

Muis, Suryopranoto, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo) berhaluan kanan berpusat di kota Yogyakarta. Sedangkan SI Merah (Semaon, Alimin, Darsono) berhaluan kiri berpusat di kota Semarang.

Foto Sarekat Islam Merah



Sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Sarekat_Islam

Konflik ini terjadi karena tindakan disiplin partai yang diterapkan oleh Tjokroaminoto. Kebijakan ini ditentang oleh Semaun dan kawan-kawannya yang bernaung dibawah SI Semarang. SI Semarang adalah salah satu cabang SI yang terkenal radikal (https://id.wikipedia.org/wiki/Sarekat_Islam). Hal ini dikarenakan adanya pengaruh yang telah diberikan oleh Sneevliet kepada Semaun dan kawan-kawannya. Dibawah pimpinan Semaun SI Semarang menginisiasi pemogokan para buruh, seperti pemogokan buruh cetak maupun buruh kereta api. Semaun juga menyerang rencana Central Sarekat Islam untuk bergabung dengan *Volksraad*, badan konsultatif yang sedang dirancang pemerintah sebagai langkah menuju perwakilan politik. Untuk meredakan konflik yang terjadi akhirnya Central Sarekat Islam

mengeluarkan sebuah keputusan. “Sejak 1917 CSI pun mulai menerima ideologi kiri, tidak hanya menenangkan Semaun dan pengikutnya, tetapi juga untuk memperoleh loyalitas kaum urban sebanyak mungkin.” (McVey, 2010:36). Dari sinilah mulai adanya perkembangan gerakan kiri yang memanfaatkan masyarakat untuk menggalang massa sebanyak-banyaknya terjadi.

Pada tahun 1919 Komintern (Singkatan dari Komunis Internasional Internasional Komunis Internasional) dibentuk Sebuah organisasi internasional yang berpusat pada Partai Komunis di Rusia. Pada saat terbentuknya Komintern pada tahun 1919 ISDV berusaha menarik simpati dan berharap dapat melakukan kerja sama dengan organisasi-organisasi lain dan sehingga mendapatkan massa yang signifikan. Pada tanggal 23 Mei 1920, ISDV merubah namanya menjadi Partai Komunis Indonesia dan membuatnya lebih bersifat Indonesia. PKI merupakan Sebuah organisasi komunis pertama di wilayah Asia yang tidak berbatasan secara geografis dengan Kekaisaran Rusia. Lambat laun partai ini semakin bertambah besar. Hampir semua kota penting di Indonesia memiliki cabang PKI seperti Semarang, Surabaya, Batavia, dan Padang. Mengingat jumlah cabang yang dimiliki oleh PKI sudah cukup banyak, para pimpinan partai menyiapkan sebuah gerakan revolusi untuk mengambil alih kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Pada tanggal 25 Desember 1925 di daerah Prambanan diadakan sebuah pertemuan oleh pemimpin utama partai. Setidaknya terdapat sebelas pimpinan yang hadir. laporan tentang Konferensi Prambanan menyatakan secara umum konferensi telah memutuskan pemberontakan harus mulai kurang lebih setengah bulan ke depan, tapi mereka saling tidak setuju apakah pada Mei, Juni, atau Juli 1926 (McVey,2010:535).

Rencana pemberontakan tersebut tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan dari pimpinan partai yang sedang mengalami pengasingan. Salah satunya adalah Tan Malaka yang pada saat itu berada di Manilla. Sebagai tanggapannya mengenai aksi tersebut Tan Malaka (2000:83) membuat *putch* di negeri, seperti Indonesia (terutama di Jawa), di tempat kapital dipusatkan dengan rapinya dan dilindungi oleh militer dan mata-mata ala Barat yang modern – sebaliknya, rakyat masih mempercayai yang gaib-gaib, takhayul dan dongeng – samalah artinya dengan “bermain api” : tangan sendiri yang akan hangus. Seperti yang telah disampaikan oleh Tan Malaka diatas aksi pemberontakan partai dapat di patahkan dengan cepat.

Rencana revolusi yang dihembuskan oleh PKI bisa dikatakan gagal total, pemberontakan tersebut menyebabkan dibantainya PKI beserta massa pengikutnya, para pemimpinnya dipenjara maupun diasingkan. Walaupun pergerakan berakhir dengan kematian yang amat memilukan di tengah kerja menggalang kekuatan dan membangun dunia baru, sejak saat itu semua ide dan bentuk-bentuk pergerakan telah menjadi pengetahuan umum dalam bahasa Melayu dan Indonesia, kaum Pribumi telah menjadi orang Indonesia dan partai-partai politik yang mengorganisir diri dalam garis-garis ideologis jadi sesuatu yang biasa, tidak aneh lagi. Sejalan dengan berlalunya tahun, hari-hari gerakan rakyat yang menggairahkan di mana tiap pemimpin pergerakan berpikir, menulis, berbicara, bertindak atas namanya sendiri, menyetir gelombang radikalisme rakyat, dan menentang negara telah hilang menjadi masa lalu” (Shiraishi, 1997: 472). Dari hal ini sebenarnya sangat menarik sekali dikaji lebih mendalam terkait pergerakan kiri di Hindia Belanda.

Ada beberapa kajian yang relevan dengan tema pergerakan politik kiri. Penelitian pertama berjudul “Sarekat Islam Semarang Tahun 1913-1920” oleh Endang Muryanti. Dalam judul penelitian ini penulis hanya memfokuskan dalam perkembangan awal SI Semarang, kegiatan konfrontasi yang dilancarkan oleh SI Semarang hingga perpecahan SI Semarang. Hanya sedikit membahas mengenai perpecahan yang dialami oleh CSI. Penelitian kedua berjudul “Peranan Henk Joseph Sneevliet Dalam Perkembangan Sarekat Islam Merah di Semarang Tahun 1917-1920: Menyemai Benih – Benih Komunisme” oleh Angga Riyon Nugroho. Dalam kajian ini dimulai dari pengaruh komunisme oleh Sneevliet ke dalam tubuh Sarekat Islam. Melihat dari kurangnya penelitian mengenai pergerakan politik kiri Maka kajian ini sangat cocok diberi judul Politik Kiri Prakemerdekaan di Hindia Belanda tahun 1914-1926. Kenapa tahun 1914 - 1926 karena tahun tersebut merupakan sebuah awal dari sebuah awal pergolakan besar. Tahun 1914 adalah awal di bentuknya ISDV yang merupakan cikal bakal Partai Komunis di Indonesia dan tahun 1926-1927 merupakan pemberontakan PKI melawan pemerintah kolonial. Kenapa Prakemerdekaan dan Hindia Belanda karena prakemerdekaan sebelum Indonesia merdeka sekaligus mempertegas pada tahun 1914-1926 belum ada nama Indonesia dan baru diproklamasikan menjadi negara yang merdeka tanggal 17 Agustus 1945.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis faktual dengan tahapan: pemilihan topik, pengumpulan sumber primer berupa arsip surat kabar dari tahun 1914-1927 maupun sekunder berupa studi pustaka buku-buku yang berkaitan dengan politik kiri di Hindia

Belanda jaman pra kemerdekaan tahun 1914-1927, kritik sumber berupa kritik eksternal maupun internal, interpretasi mengenai fakta-fakta yang ditemukan sehingga bisa memberikan sebuah penjelasan tentang politik kiri prakemerdekaan di Hindia Belanda tahun 1914-1927, historiografi, dan sistematika penulisan. Model kajian ini bersifat deskriptif- analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Awal Munculnya Pergerakan Politik Kiri Prakemerdekaan di Hindia Belanda

Istilah politik kiri sangat kental dengan suatu pergerakan yang bersifat revolusioner. Paham politik kiri identik dengan filsafat marxisme yang melahirkan salah satu paham yang sering disebutkan adalah komunisme. latar belakang awal bibit pergerakan politik kiri karena munculnya seorang tokoh yang bernama H.J.F.M . Seneevlit. Pada tahun 1913 Seneevlit tiba di Indonesia yang pada saat itu masih bernama Hindia Belanda yang berkuasa dari tahun 1800-1942. Bibit politik kiri itu muncul ketika Seneevlit mendirikan partai kecil beralin kiri yang dinamakan ISDV (*Indische Social-Democratische Vereniging*).

Foto. Henk Sneevliet



Sumber:(https://id.wikipedia.org/wiki/Henk_Sneevliet)

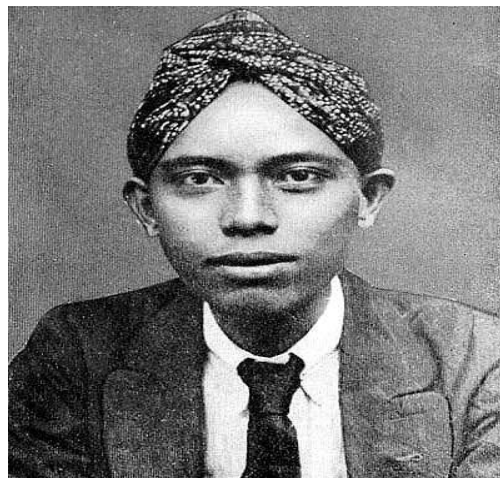
ISDV didirikan pada tahun 1914. tujuan didirikannya ISDV sebagai suatu penggerak untuk mendirikan sistem politik beraliran kiri yang pada saat itu masih dinamakan Hindia Belanda. Partai kecil beraliran kiri ini dengan cepat akan menjadi partai komunis pertama di Asia ya ang berada di luar negara Uni Soviet (Ricklefs,2005:260). Negara Uni Soviet kita ketahui merupakan negara komunis terbesar di dunia pada saat itu. Sneevliet adalah mantan anggota dari SDAP (Partai Buruh Sosial Demokrat Belanda). Sneevliet pernah mendukung pemogokan para buruh yang terjadi di Belanda, hal ini yang menyebabkan ia berkonfrontasi dengan pimpinan *SDP (Social Democratische Partij)*. Puncaknya pada tahun 1912, Sneevliet dikeluarkan dari keanggotaan SDAP. Mengingat kondisi yang terjadi, Sneevliet memutuskan untuk mengasingkan diri dari segala macam kegiatan politik di negeri Belanda. Sneevliet memutuskan untuk mengasingkan dirinya ke Hindia Belanda. Dari segi sosial dan ekonomi munculnya gerakan politik kiri karena populasi buruh dan tani yang banyak di Hindia sehingga menjadi unsur utama pendukung marxisme yang merupakan akar filsafat munculnya komunisme di Hindia Belanda. Situasi terjadi karena populasi buruh yang banyak di Hindia sehingga menjadi unsur utama pendukung marxisme. Tak berselang lama D.M.G. Koch salah seorang anggota SDAP mundur dari pekerjaannya sebagai sekretaris asosiasi dagang di Semarang (*Semarang Handelsvereniging*) dan menunjuk Sneevliet sebagai gantinya. (McVey, 2009:20). Selama bekerja di kantor dagang Semarang ia hanya diberi upah sebesar seribu gulden. Sneevliet juga berusaha belajar bahasa Indonesia

(Melayu) dan Jawa, sehingga ia dapat berkomunikasi dengan realitas di sekitarnya. Penunjukannya sebagai pengganti D.M.G. Koch membawanya pergi ke ibukota Jawa Tengah memuluskan niatnya dalam menyebarkan unsur-unsur komunisme, karena Semarang menjadi pusat perkembangan kota yang pesat, kemudian menjadi pusatnya kegiatan radikalisme di Hindia Belanda. Sejak pertama kali tiba di Semarang Sneevliet mengungkapkan keprihatinannya terhadap kondisi buruh dan masyarakat Semarang.

Terdapat pula organisasi yang memiliki masa dalam jumlah banyak seperti Sarekat Islam yang dapat dimanfaatkan masanya untuk menjadi pendukung gerakan komunis. Perhatian ISDV mulai beralih kepada Sarekat Islam, karena satu-satunya organisasi yang memiliki jumlah pengikut yang besar dikalangan masyarakat pada saat itu (Riklefs, 2005: 261). Pengaruh kiri di dalam sarekat Islam semakin bertambah besar karena ISDV berusaha memperoleh rakyat sebagai sebagai landasaan. Dalam karir pergerakannya di Hindia, Sneevliet memprakarsai pendirian ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereniging*) pada 9 Mei 1914 di Surabaya. Perkumpulan tersebut awalnya beranggotan 60 orang sosial demokrat. Setelah berdirinya ISDV di Surabaya, cabang ISDV di Semarang pun didirikan. Pada awalnya ISDV didirikan untuk menjembatani pemikiran-pemikiran orang sosialis Belanda. Kemudian ISDV mempersilahkan orang-orang bumiputera untuk bergabung ke dalam organisasi tersebut terutama kaum terpelajar yang memiliki pemahaman yang sama, contohnya Semaoen yang menjadi anggota SI cabang surabaya. Pada tahun 1916 dia pindah ke semarang dimana Sneevliet aktif dalam Serikat

Buruh Kereta Api dan Trem (VSTP: Verninging Spoor en Tramweg-personeel) dan akhirnya bergabung juga dengan ISDV.

Foto. Semaun



Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Semaun>

Untuk perkembangan selanjutnya ISDV akan berkembang menjadi PKI (Partai Komunis Indonesia) yang memiliki peranan yang cukup penting dalam pergerakan nasional pada masa prakemerdekaan tepatnya tahun 1914-1927. Terutama revolusi tahun 1926-1927 demi menggulingkan rezim Kolonial Belanda di negeri Hindia Belanda. Jadi pergerakan politik kiri pada saat itu menentang pendudukan pemerintah kolonial belanda.

Perkembangan Pergerakan Politik Kiri Prakemerdekaan di Hindia Belanda Tahun 1914-1926

Perang Dunia I (1914-1918) menandai dimulainya zaman kegiatan politik yang bergejolak di Indonesia yang pada saat itu masih dikuasai Hindia Belanda. Zaman ini justru menjadi kesempatan untuk perkembangan politik kiri di Hindia Belanda. Munculnya orang belanda H.J.FM . Sneevliet dengan Indische Social-Democratische Vereniging (ISDV: Perserikatan Sosial Demokrat Hindia) menjadi awal perkembangan pergerakan politik kiri di

Hindia Belanda tahun 1914. Perkembangan selanjutnya dimulai ketika pengaruh kiri masuk ke dalam tubuh Sarikat Islam. Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang munculnya politik kiri di Hindia Belanda, pengaruh kiri dalam sarikat Islam semakin bertambah besar karena ISDV berusaha memperoleh rakyat sebagai landasan. Pada tahun 1914 muncul seorang pemuda Jawa bernama Semaun yang menjadi anggota SI cabang Surabaya dan pindah ke Semarang tahun 1916 dan akhirnya bergabung dengan ISDV. Pada tahun 1917 jumlah SI Semarang berkembang pesat mencapai 20.000 ribu orang, dan dibawah pengaruh Semaun cabang ini mengambil garis anti kapitalis yang kuat (Ricklefs, 2005: 262). Kelompok cabang ini sudah menyimpang dari SI. Cabang ini menentang peran serta SI dalam kampanye *Indie weerbar*, menentang gagasan untuk duduk dalam Volksraad dan menentang kepemimpinan Central Sarekat Islam (CSI). Dalam kongres SI tahun 1917 kelompok radikal tampak memperoleh dukungan yang sangat besar. Jadi dari fakta ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa akhirnya ISDV berhasil menjalin aliansi dengan organisasi lain di Hindia Belanda, seperti Sarikat Islam dan berhasil masuk ke dalam organisasi tersebut. Aliansi dengan Sarekat Islam merupakan aliansi yang paling berpengaruh dalam perkembangan ISDV. Aliansi menyebabkan banyaknya muncul cabang- cabang SI seperti cabang Sarekat Islam Semarang yang dianggap lebih radikal dan sangat bersifat revolusioner. Pada saat itu Sarekat Islam Semarang dipimpin oleh Semaun yang memang berhaluan marxisme. Sejak Revolusi Rusia tahun 1917 ISDV menjadi badan komunis yang lebih nyata. Kemudian McVey (1965:38) dalam bukunya *the Rise Of Indonesia*

Communism menyatakan *during 1919 the Indonesian ISDV leaders increased their efforts to influence the Sarekat Islam in radical direction, and the economic situation continued to aid their project.* (selama tahun 1919 para pemimpin ISDV Indonesia meningkatkan upaya mereka untuk mempengaruhi Sarekat Islam ke arah radikal, dan situasi ekonomi terus membantu proyek mereka). Intinya dalam pernyataan ini ISDV ingin melakukan pengembangan sebuah pergerakan dengan mempengaruhi SI menjadi organisasi yang lebih radikal.

Perkembangan selanjutnya pada kongres ketujuh ISDV, topik utama yang menjadi bahan diskusi pada kongres tersebut adalah penggantian nama ISDV menjadi Perserikatan Komunis di Hindia. Sebelum kongres tersebut diadakan pada awal tahun 1920, ISDV menerima surat dari Haring (nama samaran Sneevliet) dari Kanton yang mengintruksikan agar ISDV menjadi bagian dari Komintern. Komintern adalah, Komunis Internasional yang dikenal juga sebagai Internasional Ketiga (1919–1943), adalah organisasi komunis internasional yang menganjurkan komunisme dunia. Untuk itu mereka harus memenuhi 21 syarat, salah satunya adalah memakai nama komunis dengan berdasarkan asal wilayahnya (Gie, 1999: 37. Untuk perubahan nama tersebut diadakanlah kongres istimewa yang dihadiri oleh 40 orang. Kongres ini berlangsung secara panas, hingga Alimin memilih meninggalkan sidang. Baars dalam kongres menyampaikan pidato yang menghendaki mereka memisahkan diri dari sosialisme revisionis dan menyatakan persaudaraan dengan partai-partai lainnya yang mendukung Komintern. Sedangkan dua anggota lain menolak usulan tersebut, karena jika mereka menerima perintah Komintern

berarti mereka berada dibawah pengaruh Uni Soviet. Semaon pun menjelaskan bahwa Komintern bukanlah milik Uni Soviet semata dan perubahan nama tersebut hanyalah disiplin organisasi. Pada 23 Mei 1920, ISDV merubah namanya menjadi Perserikatan Komunis di Hindia. Semaon terpilih menjadi ketua, Darsono wakil ketua, Bergsma sekretaris, Dekker bendahara dan Kraan anggota. (Gie, 1999: 38). Dengan proses pergantian nama tersebut Perserikatan Komunis di Hindia menjadi organisasi komunis pertama di wilayah Asia yang tidak berbatasan secara geografis dengan Kekaisaran Rusia (McVey, 2009: 78). Proses perubahan nama tersebut juga dapat dilihat sebagai pengindonesiasan gerakan marxisme yang tengah berlangsung di Hindia Belanda. pada tahun 1924 perubahan nama kembali terjadi, sebelumnya bernama Perserikatan Komunis di Hindia akhirnya menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) (Ricklefs 2005:363). Akhirnya PKI lahir dan propaganda partai ini menunjukkan bahwa partai benar2 bersifat Indonesia. Propaganda tanpa klas masyarakat dikemukakan sebagai penjelmaan kembali dari negara majapahit yang diromantiskan yang dipandang sebagai sebuah persamaan derajat kehidupan.

Selain propaganda yang dilancarkan melalui media cetak, media pendidikan juga dilakukan untuk menyebarkan semangat pergerakan dan komunis-marxis. Pendirian sekolah-sekolah sosialis dipelopori oleh Tan Malaka di Semarang pada tahun 1921. Selain di Semarang, sekolah-sekolah juga didirikan di Salatiga, Demak, Kendal, Bandung, Sukabumi, serta Madiun. Sekolah-sekolah tersebut didirikan di bekas kantor sarekat buruh yang sudah tidak aktif lagi. Selain mengajarkan para muridnya cara membaca, menulis dan berhitung. "Sekolah sosialis di Semarang dibuka

pada tanggal 21 Juni 1921 dengan jumlah murid 50 orang dan setelah satu minggu dibuka jumlah murid bertambah menjadi 80 orang." (Muryanti, 2006: 75) Tan yang baru pulang dari Belanda juga mengajarkan semangat komunisme salah satunya dengan menyanyikan lagu "Internationale". Dengan menggunakan kain merah yang mereka lilitkan di leher yang bertuliskan rasa merdeka, mereka menyanyikan lagu "Internationale" dan mengumpulkan uang untuk sekolah. Kemudian orang tua siswa belajar lagu itu dari anak-anak mereka. (Shiraisi, 1997: 338-339) Sekolah berjalan pada pagi hari. Sore harinya Tan Malaka mengadakan kursus untuk mencetak guru. Peserta kursus adalah murid kelas 5 dan guru yang ada untuk dididik menjadi guru berhaluan sosialis.

Pada bulan Mei 1922 semaun kembali memasuki kancah yang nyata. Semaun segera berusaha untuk mendirikan kembali pengaruh PKI serta menegakkan kembali pengaruh PKI pada cabang-cabang SI (Ricklefs, 2005: 266). Akan tetapi pada pertengahan tahun 1923 Semaun dibuang ke Eropa setelah pemerintah berhasil menumpas suatu pemogokan yang dilancarkan oleh serikat buruh kereta api dan trem (VSTP) yang dipimpinnya. Pada Bulan Desember 1924 diputuskan untuk mengadakan pemberontakan. Pimpinan PKI di Jawa di kecam oleh komintern dan oleh pemimpinnya sendiri yang berada dipengasingan, terutama semaun dan tan malaka. Pada bulan September 1925 Darsono dan banyak pemimpin lainnya ditangkap dan akhirnya diijinkan pergi ke Uni Soviet dengan Biaya Sendiri (Ricklefs, 2005: 271) . Kemudian pergerakan berlanjut Pada tahun 1925 dilakukan pertemuan di Prambanan. Pada bulan Desember 1925, para pemimpin PKI

masih tersisa memutuskan untuk melakukan pemberontakan.

Pertemuan tersebut dilaksanakan pada 25 Desember 1925. Pertemuan tersebut dihadiri sekitar sebelas pemimpin partai. Pertemuan tersebut dibuka oleh Sardjono sebagai ketua eksekutif pusat. Sardjono dan pembicara lainnya menjelaskan situasi telah mencapai pada sebuah titik sudah saatnya membuat realisasi rencana nyata untuk melakukan pemberontakan kepada pemerintah Hindia Belanda pada saat itu. Sardjono mengusulkan aksi ini akan dimulai dengan pemogokan para pekerja dan memuncak pada kekerasan bersenjata, dengan upaya menarik kaum tani dan prajurit ke dalam pemberontakan di pihak komunis. Kemudian secara umum konferensi memutuskan pemberontakan harus mulai setengah tahun ke depan, diantara bulan Mei atau Juni 1926 sesudah persiapan- persiapan selesai dan dukungan dari luar (McVey, 2009: 535). Pertemuan ini sangat tidak jelas baik masalah waktu, taktik, dan usaha untuk mengartikan rencana partai dengan jelas, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat dari para pemimpin partai itu sendiri. Bahkan Darsono menilai keputusan tersebut lebih bersifat anarkisme Bakunin daripada komunisme Marx (McVey, 2009: 571).

Setelah silang pendapat yang sangat sengit diantara para pimpinan partai akhirnya pemberontakan dimulai secara serentak di berbagai tempat sejak tanggal 12 November 1926. Di Batavia laporan tentang aksi yang akan terjadi telah beredar beberapa hari sebelumnya. Pada tanggal 12 November 1926 tepatnya di sore hari para buruh kereta api berencana mengadakan pemogokan umum pada hari berikutnya. Pemogokan tersebut berlangsung sampai tanggal 14 November 1926. Sedang di Karesidenan Banten berlangsung dari tanggal 12

November sampai 5 Desember 1926. Sebanyak 300 orang bentrok dengan polisi yang sedang melakukan patroli dan tembak menembak serta penyerangan terhadap barak polisi terjadi di Jatinegara (McVey, 2009: 595). Pergerakan di kabupaten Bandung berlangsung dari 12-18 November 1926 yakni di Rancaekek, Cimahi, Padalarang, dan Nagrek. Di Priangan Timur pemberontakan terjadi di Ciamis, Tasikmalaya. Pemberontakan di Priangan sudah terjadi semenjak malam 12 November, mencakup sabotase terhadap jalur komunikasi dan serangan serta pembakaran yang dilakukan oleh sekelompok orang bersenjata. Di Karesidenan Surakarta, khususnya di Kabupaten Boyolali pemberontakan terjadi pada tanggal 17 November sampai 23 November. Di daerah Kediri berlangsung dari 12 November - 15 Desember. Pemberontakan meluas ke Banyumas, Pekalongan dan Kedu (Djamhari, 2009: 35). pada tanggal 17 November 1926 Jaksa Agung memerintahkan untuk melakukan penangkapan terhadap semua orang yang diketahui sebagai komunis dan memiliki kapasitas kepemimpinan semacam itu. Hal ini diikuti dengan penangkapan massal dan surutnya gerakan dengan cepat, pada Desember perlawanan benar-benar berakhir walaupun kekacauan dan insiden pembakaran masih berlangsung untuk beberapa waktu.

Pemberontakan selanjutnya terjadi di Sumatra setelah pemberontakan di Jawa benar-benar telah di tumpas. Pemberontakan dimulai pada tanggal 1 Januari 1927 di Sawahlunto, Silungkang, Solok, Kota Lawas, Pariaman, Painan, dan Lubuk Sikaping (McVey, 2009: 597). Di Tanjung Ampulu, pada tanggal 1 Januari 1927 terjadi aksi pembakaran rumah-rumah milik para pegawai pemerintah Kolonial Belanda dan kaki

tangganya. Di Padang Siberuk para pemberontak membunuh kepala nagari dan beberapa orang penduduk setempat yang dianggap sebagai kaki tangan Belanda. Di Silungkang, markas besar kaum pemberontak, terjadi pembunuhan-pembunuhan terhadap opsir-opsir Belanda dan beberapa orang guru agama serta tukang emas yang dianggap telah bekerja sama dengan Belanda. Di samping itu terjadi aksi pengerusakan terhadap rumah-rumah milik orang-orang Belanda dan antek-anteknya (Nurbasyah, 2009: 6). Pertempuran disini lebih berat, tetapi pemberontak itu dapat dipadamkan pada tanggal 4 Januari 1927. Seorang Eropa lainnya terbunuh oleh kaum pemberontak (Ricklefs, 2005: 272).

Secara keseluruhan pemberontakan tersebut dapat dipatahkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Mulai dari perencanaan yang kurang matang hingga komunikasi yang kurang matang antara satu unit PKI dengan PKI lainnya yang kurang. Pemberontakan PKI dihancurkan oleh pemerintah dengan melakukan penangkapan massal, pemenjaraan, dan pembuangan. Sebanyak 13.000 orang ditangkap di seluruh Hindia. Beberapa ditembak karena terlibat pembunuhan. 5.000 orang ditempatkan dalam suatu penahanan untuk pencegahan. Dari jumlah ini, 4.500 orang dipenjara sesudah pengadilan. 6.700 orang dibebaskan setelah penahanan dan interogasi singkat. Sisanya, 1.300 orang dibuang ke Boven Digul, tempat pengasingan yang secara khusus dibangun untuk mereka di pinggir Sungai Digul di Irian Barat. Mayoritas pemimpin PKI, SR, dan serikat buruh yang berafiliasi ke PKI dikirim ke Digul (Shiraisi, 1997: 467-468).

Intinya dalam pemberontakan ini PKI mengalami kegagalan. PKI sudah mati dan tidak akan dapat bangkit

kembali selama hampir dua puluh tahun. Dengan hancurnya PKI maka selama berlangsungnya zaman penjajahan berakhir pula dua hal lainnya. Hingga perang Dunia ke II rakyat pedesaan tidak pernah lagi memainkan peran aktif dalam pergolakan politik. Dan pihak Hindia Belanda pun tidak pernah lagi toleran dengan gerakan-gerakan anti penjajahan yang radikal untuk lebih daripada waktu yang singkat (Ricklefs, 2005: 272). Tahapan pertama kebangkitan nasional berakhir ketika goncangan yang ditimbulkan oleh pemberontak PKI dan kegagalan totalnya tersebar di seluruh Indonesia. Kehidupan rakyat Indonesia, khusus di Jawa dan Minangkabau, benar-benar telah berubah. Meskipun demikian masih belum jelas apakah politik itu maju atau tidak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Latar belakang awal bibit pergerakan politik kiri karena munculnya seorang tokoh yang bernama H.J.F.M. Senevlit. Pada tahun 1913 Senevlit tiba di Indonesia yang pada saat itu masih bernama Hindia Belanda yang berkuasa dari tahun 1800-1942. Bibit politik kiri itu muncul ketika Senevlit mendirikan partai kecil beralin kiri yang dinamakan ISDV (*Indische Social-Democratische Vereniging*). ISDV didirikan pada tahun 1914. Tujuan didirikannya ISDV sebagai suatu penggerak untuk mendirikan sistem politik beraliran kiri yang pada saat itu masih dinamakan Hindia Belanda. Perkembangan pergerakan kiri di Hindia Belanda muncul karena berkembangnya ISD menjadi PKI. Dalam pergerakannya PKI melakukan pemberontakan kepada pemerintah kolonial dan berakhir dengan kegagalan. Kegagalan PKI ini menyebabkan pihak Hindia Belanda pun tidak pernah lagi toleran dengan gerakan-gerakan anti penjajahan yang radikal untuk lebih daripada waktu yang singkat.

Saran

Dari bacaan ini kita bisa memperdalam sejarah pergerakan kiri dan lebih banyak mencari sumber-sumber relevan untuk memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah Indonesia dalam berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga kita bisa mendapatkan pengetahuan yang kompleks dan komperhensif tentang sejarah Indonesia.

Dengan mendapatkan pengetahuan itu kita pasti senantiasa bisa selalu belajar dari sejarah itu sendiri.

York: Cornell University Press.

Misbach, Mohammad. 2016. *Haji Misbach Sang Propagandis*. Yogyakarta: Octopus.

Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sarekat_Is

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Sejarah Pemikiran Barat*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.
- Boedhihartono, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ebenstein, William. 2006. *Isme-isme yang Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Narasi
- George Ritzer dan Barry Smart. 2015. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Diadit Media.
- George Ritzer dan Douglass J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kasenda, Peter. 2014. *Sukarno, Marxisme dan Leninisme*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2015. *Sejarah Ideologi Dunia*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Lefebvre, Hendrie. 2015. *Marxisme Seri Panduan*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- McVey, Ruth. 2009. *Kemunculan Komunisme Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- MCVey, Ruth, 1965. *The Rise Of Indonesian Communism*. New